

PEMBERDAYAAN WANITA MELALUI PELUANG USAHA DALAM PENINGKATAN EKONOMI LOKAL

¹Vidya Purnamasari, ²Vika Annisa Qurrata, ^{3*}Bagus Shandy Narmaditya
Universitas Negeri Malang

*e-mail: bagus.shandy.fe@um.ac.id

Abstrak: Program pengabdian ini bertujuan memberikan keterampilan berupa pemberian pelatihan tentang ketrampilan decoupage serta cara pemasarannya sehingga dapat menambah penghasilan bagi masyarakat kecamatan Pesantren di Kota Kediri. Selain itu, produk dari pelatihan ini diharapkan juga bisa menjadi produk unggulan di pedesaan di kota Kediri. Metode yang digunakan dalam program ini dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain tahap membangun komitmen, tahap pengorganisasian masyarakat, tahap penilaian kebutuhan, tahap perencanaan kegiatan dan kegiatan pelaksanaan. Adapun hasil dari kegiatan ini antara lain adalah produk decoupage yang memiliki nilai jual sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga kelompok wanita di Kecamatan Pesantren. Lebih lanjut, produk ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu produk unggulan kecamatan ini. Selain itu, hasil dari kegiatan ini berupa pendampingan pemasaran dengan melalui sosial media melalui facebook dan instagram.

Kata kunci: ekonomi lokal, decoupage, produk unggulan, pemberdayaan wanita

Abstract: The program aims to provide assisting and training in decoupage craft and present how to market them as well as increasing income for local community. In addition, the product is expected to be a superior product of Pesantren in Kediri. The method used in this program is carried out through several stages including the commitment building, community organizing, needs assessment, planning activities and implementation. The results of this program include high value decoupage products that increasing the household income of women's groups in Pesantren of Kediri. Furthermore, this product is also forecasted to be one of the sub-district's superior products. The results of this program will be in the form of marketing assistance through social media through Facebook and Instagram.

Keywords: Local Economic, Decoupage, Superior Product, Women Empowerment

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang,

khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2005; Laksono & Rohmah, 2019).

Pembangunan yang kurang merata serta mata pencaharian hidup masyarakat umumnya pada sektor agraris, dengan sistem pertanian yang masih tradisional dan masih sulit untuk menerima ide-ide baru maupun teknologi terbaru yang masuk menjadi penghambat dalam pemberdayaan masyarakat. Sebagian besar penduduk desa ialah buruh tani yang tidak mempunyai lahan sendiri tetapi menggarap tanah orang lain, mereka termasuk dalam golongan masyarakat menengah ke bawah, sehingga menyebabkan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Kawasan pedesaan dengan luas kurang lebih 80 persen dari keseluruhan wilayah Indonesia dihuni 135 juta jiwa atau 57 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang hidup di 67.172 desa. Hampir 16,56 persen penduduk desa hidup dalam kondisi miskin. Sebagian besar penduduk desa ialah petani gurem dan buruh tani. Dari 28,3 juta Rumah Tangga Petani (RTP), sebanyak 6,1 juta RTP di Pulau Jawa dan 5 juta RTP di luar Jawa adalah petani tak bertanah alias buruh tani. Dari perhitungan kasar, saat ini terdapat sekitar 32 juta jiwa petani Indonesia adalah bagian dari keluarga buruh tani, dan 90 juta jiwa adalah bagian dari keluarga petani subsisten (BPS, 2018).

Dengan kondisi seperti ini, pemberdayaan wanita merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyelenggaraan negara yang menyeluruh untuk membangun tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta mewujudkan kemajuan di segala bidang (Fitri, 2010). Kondisi geografis dan kemiskinan menjadi persoalan tersendiri bagi wanita untuk dapat mengakses berbagai kebutuhan mereka, terlebih untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan publik (Karwati, 2017).

Pemberdayaan wanita berarti memberikan kekuatan dan kemampuan terhadap potensi yang dimiliki kaum wanita agar dapat diaktualisasikan secara optimal dalam prosesnya dan menempatkan wanita sebagai manusia seutuhnya (Pujono, 1996). Harriet dkk. (2014) menambahkan bahwa perempuan di masyarakat berperan penting dalam kesejahteraan keluarga. Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk lebih memberdayakan wanita yaitu dengan membentuk suatu perkumpulan bagi kaum wanita yang didirikan di masyarakat dengan melakukan berbagai aktifitas kegiatan serta pelatihan (Khan, 2018). Proses

dan aktifitas pemberdayaan wanita yang dilakukan oleh kelompok wanita sedikit banyak membawa implikasi yang cukup signifikan dalam pola relasi wanita di dalam keluarga dan masyarakat (Partini, 2004). Kemandirian wanita yang dibekali dengan cara pandang kesetaraan gender yang dilakukan oleh kelompok wanita sedikit demi sedikit telah mengangkat posisi wanita dalam rumah tangga (Rahminawati, 2001). Kelompok wanita cukup efektif untuk menjadi media pemberdayaan wanita dikalangan masyarakat tradisional pedesaan.

Secara demografis, jumlah penduduk kecamatan Pesantren sebanyak 82.839 jiwa dimana sebanyak 41.907 berjenis kelamin perempuan (BPS, 2018). Secara umum, wanita di Kecamatan Pesantren adalah ibu rumah tangga dan sebagian kecil sebagai buruh pabrik, sedangkan para suami secara umum bekerja sebagai buruh tani. Sebagian besar dari wanita disana hanya bekerja di rumah melakukan tugas utama sebagai ibu rumah tangga. Kaum wanita baik ibu-ibu maupun remaja putri masih disibukkan dengan urusan rumah tangga, hal ini menyebabkan para wanita tidak memiliki waktu untuk memberdayakan diri. Selain itu kesadaran untuk memberdayakan segala potensi yang dimiliki masih sangatlah rendah, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantara lain rendahnya pendidikan kaum wanita dibanding dengan kaum laki-laki. Hal ini tentu saja segala aktifitas yang dilakukan wanita berorientasi untuk membantu pekerjaan rumah tangga dan mengabdikan diri untuk pekerjaan rumah tangga dan keluarga. Penelitian yang dilakukan Molesworth dkk. (2017) menunjukkan bahwa pemberdayaan wanita melalui aktivitas bersama kelompok dapat meningkatkan ekonomi keluarga masyarakat pedesaan.

Program pemberdayaan wanita yang akan dilakukan mengharapkan hasil agar wanita dapat menggali dan memberdayakan segala potensi yang dimiliki sehingga dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Program yang ada di dalam pengabdian ini bertujuan agar anggota kelompok bisa lebih mandiri sehingga dapat memberikan pendapatan tambahan terhadap keluarga. Pemberdayaan wanita melalui program IbM 2018 ini ditekankan pada pemberian keterampilan dan terbukanya lapangan pekerjaan dalam sektor kewirausahaan. Program pemberdayaan wanita ini akan memberikan keterampilan berupa pemberian pelatihan tentang kesenian decoupage serta cara pemasarannya sehingga dapat menambah penghasilan bagi masyarakat kecamatan Pesantren Kota Kediri. Selain itu, produk dari pelatihan ini diharapkan juga bisa menjadi produk unggulan di pedesaan di kota Kediri.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendampingan dalam bentuk pemberian ketrampilan berupa pelatihan tentang kesenian decoupage serta cara pemasarannya sehingga dapat menambah penghasilan bagi masyarakat kecamatan Pesantren Kota Kediri. Kegiatan ini dilaksanakan di kecamatan pesantren kota Kediri dengan waktu sekitar tiga bulan. Adapun peserta dari kegiatan tersebut adalah Ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kegiatan PKK. Metode yang digunakan dalam program ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu tahap membangun komitmen, tahap pengorganisasian masyarakat, tahap penilaian kebutuhan, tahap perencanaan kegiatan dan kegiatan pelaksanaan. Luaran dari kegiatan ini produk decoupage yang dihasilkan dan bernilai jual sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga kelompok wanita di Kecamatan Pesantren. Lebih lanjut, produk ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu produk unggulan kecamatan ini. Selain itu, pendampingan pemasaran dengan melalui sosial media melalui facebook dan instagram.

HASIL & PEMBAHASAN

Pelatihan dan pendampingan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan total waktu selama satu bulan. Dalam beberapa kali pelatihan, hal pertama yang dilakukan adalah pelatihan pembuatan decoupage. Dalam tahap ini, UKM diberikan pelatihan untuk melukis decoupage di atas tas atau dompet anyam. Decoupage, yang berasal dari bahasa Prancis *découper* atau berarti memotong, merupakan kerajinan atau bentuk seni yang memerlukan potongan-potongan bahan (biasanya kertas) yang ditempel pada objek dan kemudian dilapisi dengan pernis atau pelitur. Proses ini membuat tampilan potongan-potongan kertas yang rata tampak dalam dan membuat pola serta gambar terlihat seolah-olah dilukis pada objek yang diproses dengan teknik decoupage. Decoupage adalah cara menyenangkan dan mudah untuk mendekorasi objek apa saja, termasuk benda-benda di rumah mulai dari vas kecil hingga furnitur berukuran besar dan kemungkinannya sangatlah banyak. Langkah-langkah dalam pelatihan pembuatan decoupage antara lain:

Menyiapkan bahan. Pilihlah objek yang ingin dihias dan kumpulkan bahan-bahan untuk mendekorasi objek tersebut. Bahan-bahan yang digunakan bisa terbuat dari kartu, kertas tisu, kertas pembungkus kado, tas belanja dari kertas, guntingan majalah, rice paper (semacam kulit lumpia terbuat dari tepung beras), potongan kain tipis, atau (tentu saja) kertas khusus untuk decoupage.

Secara umum, semakin lembut dan fleksibel bahannya, maka semakin mudah digunakan jika melakukan decoupage pada permukaan yang berlekuk-lekuk.

Guntinglah lembaran-lembaran kertas. Peserta dapat menggunakan seluruh lembaran kertas, sobekan, atau guntingan agar tercipta bentuk dan desain yang menarik. Gunakan gunting atau pisau khusus kerajinan tangan untuk membuat bentuk yang diinginkan, dengan memegang gunting sedemikian rupa sehingga posisinya agak miring ke arah kanan. Cara ini menghasilkan pinggiran yang lebih halus dan menyerong.

Rencanakan proyek decoupage. Buatlah sketsa rancangan atau letakkan guntingan kertas pada objek tanpa direkatkan lalu fotolah agar ingat penataannya. Jika tidak suka merencanakan sesuatu, jangan ragu untuk merekatkan langsung potongan-potongan kertas tanpa rencana sebelumnya. Perhatikan baik-baik komposisinya untuk memastikan peserta merekatkan potongan-potongan kertas tersebut secara konsisten. Pertimbangkan warna dan tekstur potongan kertas yang direkatkan. Padu-padankan warna-warna yang berbeda atau cobalah menggunakan berbagai warna pada proyek.

Siapkan permukaan objek. Pastikan objek yang telah didekorasi dalam keadaan bersih dan kering, selain itu, tambal juga lekukan-lekukan yang dalam, dan ampelas permukaan objek untuk menghilangkan tonjolan dan kekurangan jika perlu. Jika ingin mengecat atau memberi pelitur, maka kita harus melakukan hal ini sebelum menempelkan potongan kertas di atasnya. Untuk beberapa objek seperti kayu dan logam, peserta perlu memberikan cat dasar pada permukaannya dengan lapisan cat lateks agar potongan kertas menempel dengan baik. Jika peserta ingin membersihkan benda dengan air, pastikan benda tersebut sudah kering sebelum direkatkan agar semua bahan dapat menempel dengan baik.

Lindungi area kerja Anda dengan cara menutupnya dengan kertas Koran. Selanjutnya, gunakan lem yang sesuai dengan permukaan objek dan potongan-potongan kertas. Lem yang digunakan adalah lem putih, namun akan lebih mudah jika dicampur dengan air. Perbandingannya adalah 50 persen lem dan 50 persen air. Pastikan saat mencampur lem ini, wadah berada dalam keadaan tertutup. Lalu, guncang-guncangkan wadah tersebut.

Langkah berikutnya adalah membubuhkan lem. Gunakan kuas cat untuk membubuhkan lapisan tipis lem pada permukaan objek dan bagian belakang potongan kertas. Pastikan membubuhkan lem secara merata dan sampai pinggiran potongan kertas. Tempelkan satu per satu potongan kertas pada permukaan objek. Letakkan potongan kertas pada area yang akan dibubuhi lem. Letakkan kertas dengan hati-hati agar tidak timbul lekukan dan kekusutan. Ratakan agar rapi menggunakan brayer (rol kecil) atau stik es krim, ratakan dari tengah permukaan ke arah luar. Ulangi langkah ini dengan potongan-potongan

kertas lain. Untuk menghasilkan tampilan yang lebih rumit, letakkan beberapa lapisan potongan kertas. Letakkan lapisan pertama lalu tempelkan lapisan-lapisan berikutnya pada lapisan pertama, sebagian menutupi lapisan di bawahnya.

Biarkan lem mengering. Pastikan seluruh potongan kertas benar-benar mengering seluruhnya sebelum dilanjutkan. Jika meletakkan beberapa lapisan, pastikan tiap lapisan kering sebelum mulai dilapisi dengan potongan kertas berikutnya. Jika ada pinggiran yang menggulung, bisa meratakannya dengan silet agar lebih rapi. Aplikasikan pernis atau pelitur. Lapisi decoupage dengan beberapa lapisan pelapis yang sesuai, seperti pelapis yang khusus diformulasikan untuk decoupage (tersedia di toko kerajinan seni dan hobi), pernis, atau pelitur. Biarkan tiap lapisan mengering sebelum diaplikasikan lapisan selanjutnya.

Setelah para peserta dirasa telah menguasai tahap pengoperasian dasar, selanjutnya pengusaha akan dilatih untuk memanfaatkan semua fitur pada Instagram serta akan diberikan tips dan trik dalam memaksimalkan promosi. Selain itu, peserta juga didaftarkan pada fitur IG Advertising untuk meningkatkan jumlah follower. Apabila jumlah follower meningkat, maka kesempatan untuk menjaring konsumen semakin luas. Pemanfaatan fitur-fitur instagram seperti *post*, *caption*, *hashtag*, *followers*, bio dan lain sebagainya secara optimal ternyata dapat meningkatkan jumlah customer baru untuk bisnis. Beriklan pun bisa dibayar melalui platform tersebut sesuai kebutuhan, misalnya *post timeline* atau *instagram story*.

Setelah kegiatan pendampingan selesai, ada beberapa evaluasi program yang dilakukan, seperti peningkatan ketrampilan dari kelompok wanita, jumlah barang yang diproduksi oleh kelompok wanita, postingan yang dilakukan, jumlah follower di Instagram tiap minggunya, dan jumlah calon konsumen potensial. Hasil dari evaluasi yang telah dilakukan setelah adanya pelatihan dan pendampingan ini adalah sebagai berikut: 1) adanya peningkatan ketrampilan dalam membuat decoupage. 2) adanya jumlah peningkatan barang yang diproduksi oleh kelompok wanita sehingga dapat menjadi produk unggulan desa. 3) adanya peningkatan ketrampilan dalam berpromosi menggunakan digital marketing melalui Instagram. 4) bertambahnya calon konsumen potensial karena penggunaan media sosial sebagai alat untuk mempromoskan produk alas kaki meningkatkan jumlah calon konsumen potensial mencapai rata-rata 170 orang. Pada awalnya kelompok wanita ini hanya berdiam diri di rumah menjadi aktif dalam media sosial untuk meningkatkan potensi ekonomi melalui penjualan hasil decoupage.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan salah satu bentuk pendampingan dan pelatihan decoupage kepada kelompok wanita dalam upaya untuk peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Kegiatan ini dilakukan selama dua kali kegiatan dengan total waktu kurang lebih satu bulan. Program pelatihan dan pendampingan ini dapat memberikan ketrampilan bagi kelompok wanita di Kecamatan Pesantren Kota Kediri untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Selain dilakukan pelatihan pembuatan decoupage juga diberikan pendampingan dalam kegiatan pemasaran melalui sosial media. Lebih lanjut program pelatihan decoupage ini diharapkan akan menjadikan produk unggulan untuk daerah tersebut. Peserta telah berhasil membuat kerajinan decoupage dengan kreasi mereka sendiri dan memahami penggunaan sosial media untuk media pemasaran. Pelatihan yang dilakukan memiliki kegiatan tindak lanjut untuk pemasaran produk dan keberlangsungan kelompok UKM yang telah terbentuk. Bentuk kegiatan pendampingan berikutnya dapat berupa pelatihan pembukuan sederhana dan juga perluasan pasar untuk produk yang telah dihasilkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang atas kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2018). Kecamatan Pesantren Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kota Kediri.
- Exnas, T. (2005). Usulan Teknis Pekerjaan Pendampingan Masyarakat Perumahan Swadaya, Dept. Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Cipta Karya, Satuan Kerja Sementara Pemberdayaan Komunitas Perumahan Jawa Barat. Bandung.
- Fitri, R. (2010). Pemberdayaan Perempuan dalam Penyelenggaraan Otonomi Daerah. *Kanun: Jurnal Ilmu Hukum*, 12(2), 349-366.
- Harriet. T., Opoku, N. A., Asare., & Anin, E. K. (2014). The Role of Women in Reducing Household Poverty in the Bongo District of the Upper East Region, Ghana. *Journal of Arts and Humanities*, 3(4), 99-110.
- Karwati, L. (2017). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi alam setempat. *Visi*, 12(1), 45-52.

- Khan, S. (2018). Women Empowerment: Key to Socio-Economic Development. *International Journal of Women Empowerment*, 4, 5-7.
- Laksono, B. A., & Rohmah, N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 1-11.
- Molesworth, K., Secula, F., Eager, R. Aa., Murodova, Z., Yarbaeva, S., & Matthys, B. (2017). Impact of Group Formation on Women's Empowerment and Economic Resilience in Rural Tajikistan. *The Journal of Rural and Community Development*, 12(1), 1-22.
- Partini, P. (2004). Potret Keterlibatan Perempuan dalam Pelayanan Publik di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(3), 315-334.
- Pujono, O. S. (1996). *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and Internasional Studies (CSIS).
- Rahminawati, N. (2001). Isu Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan (Bias Gender). *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 17(3), 273-283.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.